

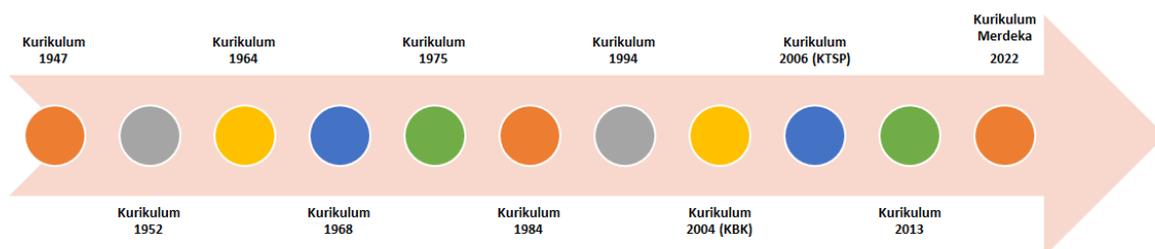
## CHAPTER 4

### KURIKULUM MERDEKA

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum di definisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan hal ini dilakukan karena alasan, sebagai berikut.

1. Menyesuaikan tuntutan zaman. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masa kini.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum yang diperbaharui juga dapat mendorong pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*) untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.
3. Mengakomodasi kebutuhan siswa. Kurikulum yang disesuaikan dengan keberagaman siswa dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya. embaruan kurikulum juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pendidikan, seperti buku teks, perangkat teknologi, dan fasilitas yang ada.
5. Menyongsong perubahan global. Perubahan kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan global, termasuk perubahan dalam ekonomi, politik, dan sosial. Kurikulum yang disesuaikan dapat membantu menghadapi tantangan global dan mempersiapkan generasi mendatang untuk berperan aktif dalam lingkungan yang lebih luas.

#### Sejarah Kurikulum di Indonesia



Gambar 1. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia

Sejak era Kemerdekaan Indonesia hingga saat ini, Indonesia telah melalui perubahan kurikulum serti terlihat pada gambar 1 di atas. Lalu seperti apa gambar umum kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia ?

#### 1. Kurikulum 1947

Kurikulum pertama, yang lahir setelah 2 tahun kemerdekaan Indonesia ini dikenal dengan “leer plan” (Bahasa Belanda) atau rencana pelajaran. Kurikulum ini memuat dua pokok yaitu daftar mata pelajaran dan jam pengajarnya serta garis–garis besar pengajaran. Kurikulum ini menjadi pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Ciri khas dari kurikulum ini adalah lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat serta sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini atau dengan kata lain lebih menekankan pada pendidikan karakter.

#### 2. Kurikulum 1952

Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Ciri Khas kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajarannya menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran

#### 3. Kurikulum 1964

Ciri dari kurikulum ini adalah pemerintah berkeinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keprigelan, dan jasmani. Ada yang menyebut Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

#### 4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. kurikulum ini lebih menekankan pada pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

#### 5. Kurikulum 1975

Kurikulum ini menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu, Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi : tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Beberapa mata pelajaran akhirnya mengalami perubahan nama seperti mata pelajaran ilmu alam dan ilmu hayat diubah menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran ilmu aljabar dan ilmu ukur menjadi Matematika.

#### 6. Kurikulum 1984

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang berfokus pada process skill approach. Walaupun menekankan pada proses, tetapi tujuan pendidikan juga tetap dilihat. Posisi siswa dalam belajar disebut sebagai subjek belajar. Model ini akan disebut sebagai model CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kurikulum 1984, menambahkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

#### 7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Namun, perpaduan antara tujuan dan proses menimbulkan kritik, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain.

Kurikulum ini memberikan dampak pada perubahan sistem evaluasi dari semester ke caturwulan. Perubahan singkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Dan SMA (Sekolah Menengah Atas) menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum). Mata pelajaran PSPB dihapuskan dan penjurusan SMA dibagi menjadi IPA, IPS, dan Bahasa.

#### 8. Kurikulum 2004

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri, menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual

maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

#### 9. Kurikulum 2006

Pelaksanaan KBK masih dalam uji terbatas, namun pada awal tahun 2006, uji terbatas tersebut dihentikan. Dan selanjutnya dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah (dalam hal ini guru) dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.

#### 10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi – kompetensi tertentu oleh peserta didik. Kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Tema utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

### **KURIKULUM MERDEKA**

Sejak pandemi Covid 19 melanda di akhir tahun 2019, aturan mengenai protokol kesehatan diterapkan untuk mengurangi laju penyebaran virus. Social distancing atau jaga jarak ketika berkomunikasi atau melakukan aktivitas lainnya menimbulkan berbagai keterbatasan dalam melakukan kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, berawal dari Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar yang kemudian diturunkan dalam Surat Edaran Mendikbud, SKB 4 Menteri maka dilakukan pilihan pola pembelajaran jarak jauh (dalam jaringan) untuk membatasi mobilisasi guru dan peserta didik. Kebutuhan pemenuhan penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara daring (dalam jaringan) serta berbagai platform. Pemberian materi, penyelesaian tugas, hingga proses evaluasi yang serba online, pada satu sisi mampu “memaksa” seluruh pihak yang terlibat baik guru, peserta didik, pengawas dan berbagai stakeholder lainnya di duna pendidikan untuk “segera” melek teknologi. Hal inilah yang mendorong munculnya kurikulum baru.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh kemendikbudristek pada Februari 2022 sebagai langkah mengatasi krisis pembelajaran (*learning crisis*) akibat adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pandemi Covid-19 mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi darurat yang disebut sebagai Kurikulum Darurat. Kurikulum ini diterapkan untuk mengatasi dampak kekurangan pembelajaran (*learning loss*) selama pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat, ditemukan bahwa penggunaan kurikulum ini dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% dalam bidang literasi dan 86% dalam bidang numerasi. Keberhasilan Kurikulum Darurat ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang lebih komprehensif sangat penting. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sebagai kurikulum baru yang lebih komprehensif dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa.

Merdeka Belajar ingin mewujudkan sekolah yang dicita-citakan yaitu sekolah yang menumbuhkan kompetensi dan karakter semua siswa untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 2. Merdeka Belajar

Bagi satuan pendidikan yang akan mengimplementasi Kurikulum Merdeka dapat memilih salah satu dari tiga tingkatan opsi, sebagai berikut.

#### 1. Mandiri Belajar

Satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum di satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, SD (kelas 1,4), SMP (kelas 7), dan SMA (kelas 10).

#### 2. Mandiri Berubah

Satuan Pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen. Mandiri Berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, SD (kelas 1,4), SMP (kelas 7), dan SMA (kelas 10).

### 3. Mandiri Berbagi

Satuan Pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain. Pilihan Mandiri Berbagi akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, SD (kelas 1,4), SMP (kelas 7), dan SMA (kelas 10).

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum merdeka sebagai Kurikulum PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah secara nasional. Bagi sekolah yang belum menerapkan memiliki waktu 2 tahun (bagi daerah non-3T) atau 3 tahun (bagi daerah 3T) untuk belajar dan menyiapkan diri.

Sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sampai tahun ajaran 2025/2026 (untuk daerah non-3T) atau 2026/2027 (untuk daerah 3T), sambil mempelajari dan mulai menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, baik melalui program sekolah penggerak dan SMK PK maupun secara mandiri (mandiri belajar, mandiri berubah, mandiri berbagi) didorong dan dibantu untuk terus meningkatkan kualitas implementasi.

Karakteristik Kurikulum Merdeka, sebagai berikut.

1. Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam. Muatan wajib dikurangi untuk memberikan waktu bagi pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan terdiferensiasi. Muatan esensial juga dibuat lebih relevan dengan tantangan zaman dan isu terkini seperti perubahan iklim, literasi finansial, literasi digital, dan literasi kesehatan.
2. Fleksibel dan kontekstual. Kurikulum sekolah bisa disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan siswa serta konteks social budaya setempat. Guru dapat menggunakan asesmen awal untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi (mengatur materi, alur, kecepatan pembelajaran sesuai minat dan tingkat kemampuan siswa).
3. Pengembangan karakter. Pengembangan karakter (kompetensi moral-spiritual, sosial, dan emosional) tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui alokasi waktu khusus

untuk pembelajaran yang aplikatif dan kolaboratif, seperti Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5).

Aturan kurikulum merdeka, sebagai berikut.

1. Jam pelajaran per tahun: memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan dan mengorganisasi pembelajaran sesuai konteks.
2. Pembelajaran karakter: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari struktur kurikulum sehingga menjadi kegiatan utama yang harus diikuti siswa
3. Ekstrakurikuler: tetap diselenggarakan satuan pendidikan untuk memfasilitasi minat dan bakat sekaligus menguatkan pengembangan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Intrakurikuler: Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Pada jenjang SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Sementara pada SMA kelas XI-XII peserta didik diberikan kesempatan memilih mata pelajaran pilihan.
2. Pembelajaran kokurikuler (P5): Kegiatan pembelajaran khusus yang ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian elemen dan subelemen pada dimensi profil pelajar Pancasila. Bobot jam pelajarannya sekitar 20-30% dari total jam pelajaran.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler: dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

1. Sesuai tahap perkembangan siswa	• dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat kemampuan siswa.
2. Inspiratif	• Pembelajaran menyenangkan dan bermakna, sehingga pembelajaran sepanjang hayat
3. Mengembangkan kompetensi dan karakter	• Mendukung perkembangan kompetensi dan karakter secara holistik
4. Relevan	• Sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya siswa, melibatkan orang tua dan komunitas
5. Berorientasi masa depan	• mempersiapkan siswa menjalani dan menghadapi zamannya.

Gambar 4. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka:

### **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan.

Keenam dimensi tersebut adalah:

#### 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

#### 2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

#### 3. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

#### 4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

#### 5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah

memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

### 6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.



Gambar 3. Gambaran Pelaksanaan P5 di Satuan Pendidikan

### **Pembelajaran Terdiferensiasi**

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara terdeferensiasi, pembelajaran ini dilakukan dengan memperhatikan:

1. Menggunakan cara yang paling mudah dipahami siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
2. Merancang pembelajaran sejumlah siswa.
3. Memberi dukungan kepada siswa sesuai kemampuannya.
4. Materi yang mengikuti siswa.

Berdasar pada ke-4 poin tersebut, maka setiap siswa mendapatkan kesempatan dan cara belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Pembelajaran terdiferensiasi membuat guru dapat memilih strategi yang berbeda untuk setiap siswanya. Strategi yang dapat digunakan guru sebagai berikut:

1. Produk: siswa menghasilkan karya yang berbeda untuk membuktikan pemahamannya. Contoh: siswa dapat memilih produk berupa poster, video, atau drama.
2. Proses: siswa memahami suatu konsep dengan cara yang paling mudah dipahami. Contoh: untuk siswa kinestetik pembelajaran dilakukan melalui kegiatan permainan yang bergerak.
3. Konten: siswa mempelajari materi yang sama namun dengan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuannya. Contoh: anak yang belum bisa menendang bola akan berlatih cara menendang yang tepat, sementara anak yang sudah dapat menendang berlatih menendang dengan variasi jarak.

Proses berpikir merencanakan pembelajaran:



Gambar 5. Alur merencanakan pembelajaran

## **FASE DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap tingkat pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Pada penerapannya, capaian pembelajaran ditulis dalam bentuk paragraf. Di dalamnya memuat kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.

Capaian pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase).

Di Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dirumuskan ke dalam enam fase dengan jangka waktu sesuai tingkat kompetensi siswa. Istilah fase berbeda dengan kelas. Fase menunjukkan tingkat kompetensi setiap siswa terhadap suatu pembelajaran. Dalam satu kelas, bisa jadi fase capaian pembelajaran siswanya berbeda-beda. Penggunaan fase di Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membedakan siswa satu dengan yang lain di dalam satu kelas. Kemudian perbedaan lain antara KI-KD dalam Kurikulum 2013 dengan CP dalam Kurikulum Merdeka adalah rentang waktu yang dialokasikan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Sementara KI-KD ditetapkan per tahun, CP dirancang berdasarkan fase-fase. Satu Fase memiliki rentang waktu yang berbeda-beda

Kurikulum Merdeka di Indonesia memperkenalkan konsep pembelajaran berbasis fase. Ini adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan personalisasi yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Fase-fase dalam Kurikulum Merdeka terbagi dalam 6 fase dan 1 fase fondasi:

### **1. Fase Fondasi (PAUD)**

Fase Pondasi adalah fase yang diperuntukkan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Capaian pembelajaran pada fase ini lebih difokuskan pada capaian perkembangan. Pembelajaran di jenjang PAUD lebih mengarah pada integrasi enam aspek, yaitu perkembangan kognitif, sosial, emosi, fisik, motorik, dan seni. Lingkup capaian pembelajaran di fase Pondasi ini memuat tiga elemen stimulasi yang menggabungkan lima aspek perkembangan anak dan bidang lain yang bisa mendukung tumbuh kembang anak sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21. Adapun tiga elemen stimulasi yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, Nilai agama dan budi pekerti mencakup nilai agama dan akhlak yang baik. Nilai agama merupakan nilai dasar yang harus ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk membentuk budi pekerti yang baik. Kedua, Jati diri berkaitan dengan

identitas diri sebagai seorang individu dan identitas bangsa sebagai warga negara. Sejak dini, anak sudah harus dikenalkan dengan identitas diri dan bangsanya, yaitu berlandaskan pada Pancasila. Agar kelak anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Ketiga, Literasi dan sains. Kemampuan literasi dan analisis sains harus ditumbuhkan sejak anak mulai mengenal huruf dan angka. Hal itu bisa memberikan stimulasi di masa-masa pra membaca, sehingga bisa membentuk anak yang kreatif dan solutif di kemudian hari.

## 2. Fase SD

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan terhadap capaian pembelajaran (CP) berbeda dari kurikulum sebelumnya. Capaian pembelajaran tidak terikat secara ketat pada tahun ajaran atau kelas tertentu, melainkan pada akhir setiap fase. Ini memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran. Tingkatan pendidikan di sekolah dasar dibagi menjadi 3 fase yaitu Fase A (SD kelas 1 dan 2), Fase B (SD kelas 3 dan 4), dan Fase C (SD kelas 5 dan 6)

Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

- 1) mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
- 2) mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar
- 3) Pancasila; dan/atau
- 4) mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di SD/MI/bentuk lain yang sederajat terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar pertahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan.

## 3. Fase D (SMP kelas 7-9)

Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% (dua puluh lima persen) total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan.

4. Fase SMA/K

Fase E (SMA/K kelas 10)

Fase F (SMA/K kelas 11-12)

Struktur kurikulum untuk SMA/MA/bentuk lain yang sederajat terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan.

Contoh Struktur Kurikulum di SD/MI kelas 1

(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi Intrakurikuler Per Tahun</b>	<b>Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun</b>	<b>Total JP Per Tahun</b>
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti <sup>a)</sup>	108	36	144
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	216	72	288
Matematika	144	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya <sup>b)</sup> 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
<b>Total JP Mata Pelajaran Wajib</b>	<b>828</b>	<b>252</b>	<b>1080</b>
Muatan Lokal <sup>c)</sup>	72	-	72
<b>Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal</b>	<b>900</b>	<b>252</b>	<b>1152</b>

Keterangan:

1. Diikuti oleh siswa sesuai dengan agama masing-masing.
2. Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
3. Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.

Capaian Pembelajaran di tiap fase akan diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru perlu memperhatikan hal berikut:

1. Pembelajaran yang fleksibel. Fleksibilitas yang dimaksud adalah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.
  2. Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan siswa. Melalui asesmen awal, guru mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa sehingga bisa memilih metode, media dan strategi yang cocok untuk pembelajaran yang akan dilakukan.
  3. Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif. Pembelajaran dilakukan tidak hanya monoton di dalam kelas, namun dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau melibatkan komunitas tertentu sebagai bentuk kolaborasi.
- Sebelum menyusun tujuan pembelajaran guru perlu memahami capaian pembelajaran untuk menentukan materi-materi yang akan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikannya. Guru menuliskan materi yang tercantum di dalam capaian pembelajaran.

Contoh Capaian Pembelajaran:

Mata Pelajaran: Matematika

Fase: A (Kelas 1 dan 2)

Matematika pada fase A Terdiri dari 5 elemen meliputi: bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, Analisis data dan peluang

Contoh CP elemen Bilangan :

Pada akhir fase A, peserta didik menunjukkan pemahaman dan memiliki intuisi bilangan (number sense) pada bilangan cacah sampai 100, mereka dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, serta melakukan komposisi (menyusun) dan dekomposisi (mengurai) bilangan. Peserta didik dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda-benda konkret yang banyaknya sampai 20. Peserta didik menunjukkan pemahaman pecahan sebagai bagian dari keseluruhan melalui konteks membagi sebuah benda atau kumpulan benda sama banyak pecahan yang diperkenalkan adalah setengah dan seperempat.

Deskripsi CP tersebut diselesaikan dalam kurun waktu 2 tahun di kelas 1 dan kelas 2. Guru matematika di kelas 1 dan 2 menuliskan materi yang tercantum dalam capaian pembelajaran lalu membagi materi mana yang akan dipelajari siswa di kelas 1 dan materi yang dipelajari di kelas 2. Misal di kelas 1 materi meliputi: membilang (membaca, menulis, berhitung) sampai

dengan 10; penjumlahan dan pengurangan sampai 10; membilang (membaca, menulis, berhitung) sampai dengan 20; penjumlahan dan pengurangan sampai 20. Lalu di kelas 2 materi meliputi: membilang (membaca, menulis, berhitung) sampai dengan 50; membilang (membaca, menulis, berhitung) sampai dengan 100; pecahan sebagai bagian dari keseluruhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

<https://sekolahmenyenangkan.or.id/sejarah-kurikulum-di-indonesia/>

<https://www.koperdi.or.id/home/sejarah-kurikulum>

<https://buku.kemdikbud.go.id>

<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/matematika/fase-a/>

<https://smpnsatukurun.sch.id/read/59/perbedaan-mandiri-belajar-mandiriberubah-dan-mandiri-berbagi>